

Tipologi Bahasa Komerling

Maftukhatul Inayah¹, F.X. Sawardi², Sumarlam³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

inayah.maf@gmail.com, fxsawardi@staf.uns.ac.id, sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the word order and the typology of Komerling language. Research data are basic clauses which are transitive and intransitive clauses. Data analysis uses the distribution method with the technique of substitution and transformation. The results show that Komerling language in transitive clause has an agent, predicate, object (APO) order. Meanwhile, the intransitive clause results show the pattern of subject, predicate (SP) order. The result also indicate that the order in Komerling language is an important indicator for expressing syntactic functions. If the position of agent, predicate, object, is reversed, then a clause in Komerling language will not be accepted. In addition, this language has an accusative typology. This is based on Dixon's (1994) typology theory which states that accusative language needs S (subject of intransitive clause) to A (subject of transitive clause) or S=A. This occur as well in Komerling language where the subject of intransitive clause is treated as same as the subject of transitive clause.*

Keywords: *accusative, Komerling language, word order, typology*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata urutan kata dan tipologi bahasa Komerling. Data penelitian ini adalah klausa dasar yang berupa klausa transitif dan intransitif dalam bahasa Komerling. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah ujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Komerling pada klausa transitif mempunyai tata urutan agen, predikat, objek (APO), agen sebagai pengganti subjek klausa transitif.. Sementara pada klausa intransitif menunjukkan pola subjek predikat. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tata urutan pada bahasa Komerling merupakan indikator yang penting untuk menyatakan fungsi sintaksis. Jika posisi agen, predikat, objek, dibalik, maka sebuah klausa dalam bahasa Komerling tidak akan berterima. Selain itu, bahasa ini bertipologi akusatif. Hal ini didasarkan pada teori tipologi Dixon (1994) yang menyatakan bahwa bahasa akusatif meperlakukan S (subjek klausa intransitif) sama dengan A (subjek klausa transitif) atau S=A. Begitupula pada bahasa Komerling di mana subjek klausa intransitif diperlakukan sama dengan subjek klausa transitif.

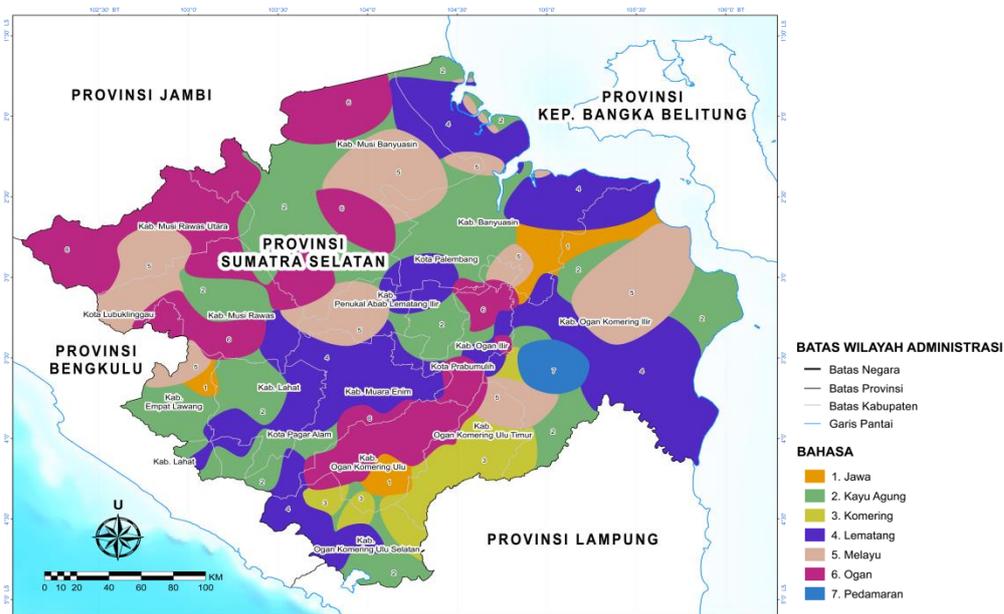
Kata kunci: akusatif, bahasa Komerling, tata urutan, tipologi bahasa

1. PENDAHULUAN

Bahasa Komerling atau yang mempunyai nama alternatif Kumoring merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Bahasa ini dituturkan oleh 470.000 penutur (Ethnologue: 2021). Namun, ini merupakan data pada tahun 2000. Sampai saat ini, belum ada penelitian terbaru tentang berapa jumlah penutur aktif bahasa Komerling. Namun, penutur di kalangan muda khususnya keturunan Komerling yang bertempat tinggal di kota mengalami penurunan. Wilayah itu meliputi wilayah Martapura sebagai ibukota kabupaten dan wilayah Kota Belitang. Menurut Darwin (2017), penelitian bahasa daerah penting dilakukan sebagai upaya penunjang pertemubuhan dan perkembangan bahasa Nasional; upaya pembinaan kebudayaan yang bersifat kedaerahan yang merupakan bagian utama dari kebudayaan nasional; dan juga sebagai alat utama dalam pengembangan pengajaran bahasa khususnya bahasa daerah itu sendiri.

Di daerah Sumatera Selatan sendiri, bahasa Komerling merupakan bahasa yang digunakan di sebagian daerah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (Peta Bahasa Kemdikbud: 2016).

Selain bahasa Komerling, terdapat bahasa Jawa, Kayu Agung, Lematang, Melayu, Ogan, dan Pedamaran. Persebaran bahasa Komerling dan bahasa lainnya dapat dilihat dari peta di bawah ini.



Gambar 1. Peta Persebaran Bahasa Komerling (Peta Bahasa Kemdikbud: 2016)

Berdasarkan penelitian terdahulu (Lembaga Bahasa dan Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya: 1979/1980, Saleh et al: 1984) yang membahas tentang sintaksis dan morfologi bahasa Komerling menunjukkan bahwa contoh-contoh klausa dan kalimat yang dipaparkan mempunyai kategori gramatikal meliputi subjek, predikat, dan objek. Secara sederhana, bahasa ini mempunyai susunan SVO. Penelitian terbaru tentang bahasa Komerling adalah penelitian tentang sufiks, konfiks, dan prefiks dalam bahasa Komerling. Penelitian itu dilakukan oleh Muhidin di tahun 2018 dan 2019. Penelitian tersebut menjelaskan tentang permasalahan sufiks, konfiks, dan prefiks yang melekat pada verba bahasa Komerling. Penelitian merupakan penelitian tentang morfologi bahasa Komerling yang dijabarkan secara deskriptif.

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian yang mengangkat tentang penelitian tipologi bahasa. Kajian tipologi bahasa bertujuan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* (Jufriзал: 2006, 2015; Basaria: 2016). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa bahasa Komerling itu.

Kajian tipologi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kajian tipologi tata urutan dan tipologi bahasa Komerling. Tipologi tata urutan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *word order* atau *constituent order* merupakan kajian mendasar dalam kajian tipologi (Artawa & Jufriзал: 2018). Berdasarkan fakta, bahasa dibagi menjadi dua bagian yang sangat jelas. Pertama yakni bahasa yang menjadikan tata urutan sebagai indikator yang penting untuk menyatakan fungsi sintaksis. Kedua yakni bahasa yang mempunyai cara lain (selain tata urutan) untuk menyatakan fungsi sintaksis (Dixon: 1994).

Pada dasarnya, hampir semua bahasa di dunia membedakan antara dua klausa, yakni klausa intransitif dan klausa transitif. Dixon (1994) membuat premis dasar yang dipakai sebagai landasan untuk menentukan sebuah tipologi bahasa. Premis tersebut terdiri dari S yang merupakan subjek klausa intransitif; A sebagai subjek klausa transitif, dan O sebagai objek klausa transitif. Relasi-relasi tersebut akan mengelompokkan bahasa ke dalam tipologi akusatif, ergatif, atau campur.

Relasi antara S, A, dan O tersebut akan mengelompokkan bahasa ke dalam tipologi akusatif, ergatif, dan netral atau campur. Pada bahasa dengan tipe nominatif-akusatif, S diperlakukan sama dengan A. Bahasa dengan tipe absolutif-ergatif memerlakukan S sama dengan O. Banyak bahasa yang mempunyai tipe sebagian akusatif dan sebagian ergatif. S diperlakukan sama dengan A pada tujuan tertentu dan S diperlakukan sama dengan O pada tujuan lainnya (Dixon, 1994: 6). Jika dibandingkan dengan klausa dengan verba intransitif, maka akan muncul dugaan bahwa bahasa Komerling merupakan bahasa dengan tipologi akusatif. Seperti pada data di bawah ini.

(1) *Nyak (A) nge-haruh Mbai*

(2) *Nyak (S) mejong*
'Saya duduk'

Berdasarkan teori dan data-data penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, bahasa Komerling mempunyai tata urutan SVO. Sementara untuk tipologi bahasa ini diduga mempunyai tipologi bahasa akusatif. Untuk itu, artikel ini akan mengangkat dua masalah utama yakni tata urutan kata bahasa Komerling dan tipologi bahasa Komerling. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kajian terhadap bahasa Komerling khususnya terhadap perkembangan tipologi bahasa Komerling. Sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan para masyarakat yang tertarik dengan kajian bahasa Komerling khususnya secara tipologis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tentang tipologi bahasa Komerling yang termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah klausa-klausa bahasa Komerling. Mengingat masih sangat jarang sumber tertulis yang berbahasa Komerling maka data diambil dari wawancara dengan penutur asli bahasa Komerling.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode cakap. Metode ini merupakan metode penyediaan data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan informan (Mahsun, 2005). Data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode ini merupakan metode yang alat penentunya ada di dalam bahasa yang diteliti seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, dan yang lainnya. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. (Sudaryanto: 2018).

Tahap pertama pada analisis data adalah dengan merumuskan klausa dasar bahasa Komerling. Tahap kedua adalah membagi unsur langsung klausa dengan membagi tiap-tiap kata berdasarkan predikat dan argumennya. Kemudian data dianalisis berdasarkan argumen dan agen untuk menentukan tata urutan kata dan juga untuk menentukan tipologi bahasa Komerling.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis tata urutan disajikan dari bentuk klausa transitif dan verba intransitif. Begitu pula pada analisis tipologi bahasa Komerling, data disajikan dalam bentuk klausa transitif dan intransitif.

3.1. Tata Urut Klausa Dasar Bahasa Komerling

Pendeskripsian tata urutan klausa dasar dalam hal ini adalah mengidentifikasi bagian predikat dan argumen. Argumen diidentifikasi sebagai argumen verba intransitif atau A, argumen verba transitif atau S, dan pasien verba transitif atau O. Dalam hal ini, pendeskripsian akan menggunakan istilah di atas. Istilah tersebut menggantikan istilah subjek yang diganti dengan A, O yang disebut dengan pasien menggantikan istilah objek. Sedangkan predikat tetap menggunakan istilah predikat atau O. Tata urutan yang akan dibahas merupakan tata urutan dalam bentuk klausa transitif dan klausa intransitif.

3.1.1. Tata urutan klausa transitif

Klausa transitif bahasa Komerling mempunyai urutan agen, predikat, objek. Klausa ini membutuhkan dua argumen dasar yakni agen dan pasien. Tata urutan klausa intransitif dapat dilihat dari beberapa contoh yang dipaparkan di bawah ini.

- (3) a. *Akas* *ngehurikko* *lampu sina*
 ‘Kakek menyalakakan lampu itu’
 (MJ/21/5/20)

Pada klausa (3a) terdapat tiga konstituen. Pertama adalah *akas* ‘kakek’ yang menduduki fungsi agen atau subjek klausa intransitif, *ngehurikko* ‘melihat’ yang menduduki fungsi sebagai predikat, dan *lampu sina* ‘lampu itu’ yang menduduki fungsi sebagai objek. Tata urutan tersebut merupakan tata urutan yang ketat dalam bahasa Komerling. Karena urutan konstituen tersebut tidak dapat dipertukarkan. Seperti nampak pada klausa di (3b), (3c), dan (3d) berikut ini.

- (3) b. * *Akas* *lampu sina* *ngehurikko*
 c. * *ngehurikko* *akas* *lampu sina*
 d. * *lampu sina* *ngehurikko* *akas*

Pembalikan pada 3 (b) merupakan pembalikan dari (a) dengan tata urutan APO (agen predikat objek) menjadi AOP (agen objek predikat), klausa 3 (c) tata urutannya menjadi PAO (predikat agen objek), dan klausa 3 (d) menjadi OPA (objek predikat agen). Ketiga klausa yang (3b-3d) yang merupakan pembalikan dari kluasa (3a) tidak berterima dalam bahasa Komerling. Hal ini disebabkan karena ketiga klausa tersebut menyalahi aturan tata urutan bahasa Komerling yang ketat. Makanya, klausa tersebut tidak bisa dimengerti dan tidak berterima.

Klausa transitif di atas merupakan gambaran jelas bagaimana tata urutan pada bahasa Komerling merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan fungsi sintaksis. Klausa pada BK di atas, pada bagian agen (*akas*) merupakan pengontrol dari objek (*lampu sina*). Sementara objek (*lampu sina*) merupakan objek yang bukan pengontrol. Sehingga pada klausa yang sudah dibalik susunannya, tidak melahirkan klausa baru. Contoh klausa di bwah ini merupakan klausa di mana baik agen maupun objek mempunyai sifat pengontrol.

- (4). a. *Akas* *ngeliak* *mbai*
 ‘Kakek melihat nenek’

Klausa 4 (a) mempunyai susunan yang sama dengan klausa pada 3 (a). Namun, hal yang berbeda akan ditemukan pada pembalikan klausa tersebut. Seperti nampak pada pembalikan klausa pada (4b – 4d) berikut.

- (4). b. * *Ngeliak* *akas* *mbai*
 c. * *Akas* *mbai* *ngeliak*
 d. * *Mbai* *ngeliak* *akas*

Ketiga klausa di atas nampak bahwa klausa 4 (b) dan 4 (c) tidak berterima karena menyalahi kaidah tata urutan bahasa Komerling. Sementara pada klausa 4 (d) hal yang sama juga ditunjukkan yaitu tidak sama dengan tata uruta APO. Namun, klausa 4 (d) dapat membentuk klausa baru. Tetapi tidak sama maknanya dengan klausa 4 (a). Pada klausa 4 (a) agennya adalah *akas* sedangkan pada 4 (d) *akas* menjadi objek. Klausa 4 (d) berterima namun berubah maknanya karena berubah susunannya.

- (4). d. *Mbai* *ngeliak* *akas*
 Nenek melihat kakek

Dari klausa 4 (a) lalu berubah menjadi klausa 4 (d) tidak ada pemarkah khusus yang menyertai agen maupun objek. Hanya tata urutan yang menandai fungsi sintaksis tersebut. Dari sini diketahui bahwa tata urutan sangat ketat dalam klausa transitif BK. Pada klausa dasarnya, tata urutannya adalah APO atau SVO.

3.1.2 Tata urutan klausa intransitif

Selain klausa transitif, ada pula tata urutan klausa intransitif. Pada pembahasan sebelumnya, klausa transitif mempunyai tata urutan SP (subjek predikat) atau SV (subjek verba). Klausa ini tidak membutuhkan objek. Tata urutan klausa intransitif dapat dilihat di bawah ini.

- (5). a. *Punti sina tiak*
 'Pisang itu jatuh'
 (MJ/21/05/20)
- b. *Ubak lapah mit Peracok*
 'Ayah pergi ke Peracak'
 (MJ/21/05/20)

Pada klausa 5(a) menandakan bahwa klausa intransitif dalam BK mempunyai susunan SV (subjek, verba) atau SP (subjek, predikat) sementara pada klausa 5 (b) tata urutnya adalah subjek, predikat, keterangan (SPK). Pembalikan susunan SV pada klausa tersebut menjadi predikat, subjek dapat dilihat pada klausa di bawah ini.

- (5) *c. *Tiak pisang sina*
 'Jatuh pisang itu'
- *d. *Lapah ubak mit Peracok*
 'Pergi ayah ke Peracak'

Klausa 5 (c) dan 5 (d) pada bahasa Komerling lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan. Tentu saja dengan pemakaian intonasi tertentu dan konteks pembicaraan klausa tersebut dapat dipahami. Tata urutan predikat, subjek (PS) pada klausa 5 (c) dan tata urutan klausa 5 (d) merupakan tata urutan tidak baku dalam bahasa Komerling.

3.2. Tipologi Bahasa Komerling

Berdasarkan teori Dixon tentang tata urutan atau *word order* atau *constituent order*, bahasa Komerling masuk ke dalam tipe bahasa yang pertama. Yakni bahasa yang menempatkan tata urutan sebagai hal yang sangat penting. Untuk menandai fungsi sintaksis, bahasa ini menggunakan tata urutan. Tata urutannya baku dan tidak bisa manasuka.

Bagian ini merupakan bagian untuk melihat seperti apakah tipologi bahasa Komerling. Di awal sudah dijelaskan bahwa diduga bahasa ini bertipe akusatif. Penentuan tipologi bahasa ini didasarkan pada teori Dixon (1994). Jika sebuah bahasa menunjukkan perilaku S=A maka bahasa tersebut disebut dengan bahasa akusatif. Jika menunjukkan perilaku S=O sebuah bahasa disebut dengan bahasa ergatif. Untuk mengetahui apakah tipe bahasa Komerling, maka perlu dilakukan pengujian bahasa tersebut melalui klausa-klausa yang akan dipaparkan berikut ini.

- (6) *Nyak ratong*
 1TG datang
 'Saya datang'
 (M/24/V/20)
- (7) *Nyak ngaruh sikam*
 1TG memanggil 1J
 Dia memanggil kita
 (M/24/V/20)

Pada klausa (6) *nyak* merupakan argumen tunggal pada klausa intransitif dalam hal ini argumen tersebut merupakan subjek klausa intransitif (S). Pada klausa (7) terdapat dua argumen yakni argumen agen dan argumen pasien. Argumen pertama adalah agen yang merupakan subjek klausa intransitif (A). Baik pada klausa (6) maupun (7) tidak ada pemarkah khusus yang melekat pada A, S, maupun O. Tak ada pemarkah untuk menyatakan hubungan

apakah S=A atau S=O. Satu-satunya pemarkah untuk menyatakan fungsi sintaksis hanyalah tata urutan.

Dalam menentukan tipe bahasa Komerling diperlukan pengujian data (6) dan (7). Misalnya pada klausa intransitif (6) *nyak ratong* dan klausa transitif (7) *nyak ngaruh sikam*. Klausa (10) *nyak* merupakan S (satu-satunya argumen dalam verba intransitif) dalam klausa tersebut secara morfologis dimarkahi sama dengan A (argumen agen klausa transitif) pada klausa (7). Dalam hal ini, tidak ada pemarkahan khusus yang membedakan antara S dan A. Pemarkahan keduanya terdapat pada tata urutan. Perlakuan yang sama antara S dan A dalam bahasa Komerling dapat digambarkan sebagai berikut.

Perlakuan



O

(6)* *Nyak ratong*
S

(7)* *Nyak ngaruh sikam*
A

Perlakuan subjek klausa intransitif diperlakukan sama dengan subjek klausa transitif menunjukkan bahwa bahasa Komerling mempunyai tipologi akusatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tata urut dalam bahasa Komerling merupakan pemarkahan yang sangat penting dalam menentukan fungsi sintaksis. Tata urut dalam klausa intransitif menunjukkan urutan subjek (S) dan predikat (SP). Sementara tata urut dalam klausa transitif menunjukkan urutan subjek klausa transitif (A), predikat (P), dan objek (O) APO. Sementara tipologi bahasa Komerling menunjukkan bahwa subjek klausa intransitif (S) diperlakukan sama dengan subjek klausa transitif (A) atau S=A. Sehingga menunjukkan bahwa bahasa ini bertipologi akusatif.

Penelitian ini merupakan pondasi dasar dalam penelitian tipologi bahasa Komerling. Dengan demikian, masih banyak kekurangan yang tentunya membutuhkan koreksi untuk penelitian yang lebih baik lagi di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, K. & Jufrizal. (2018). *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Kemendikbud*. Diakses Desember 31, 2020, dari Peta Bahasa Kemendikbud: <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/mapEnlarge2.php?idp=8>
- Ethnologue Languages of The World: Komerling Language. (2021, Mei 13). Retrieved from: <https://www.ethnologue.com/language/kge>
- Basaria, I. 2016. *Tipologi Bahasa*. Medan: USU Press.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jufrizal, Artawa, K. 2018. *Tipologi Linguistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Jufrizal, Zaim, M, Ardi, H. 2015. *Struktur Gramatikal dan Budaya Berbahasa: Data dan Informasi Bahasa Minangkabau*. Padang: FBS UNP Press.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhidin, R. 2018. "Sufiks Bahasa Komerling". *Genta Bahtera* 4 (2). 101-184.
- Muhidin, R. 2019. "Konfiks dalam Bahasa Komerling". *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 16 (1). 17-29
- Muhidin, R. 2018. "Prefiks N- Bahasa Komerling di Sumatera Selatan". *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 15 (1). 85-97.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.